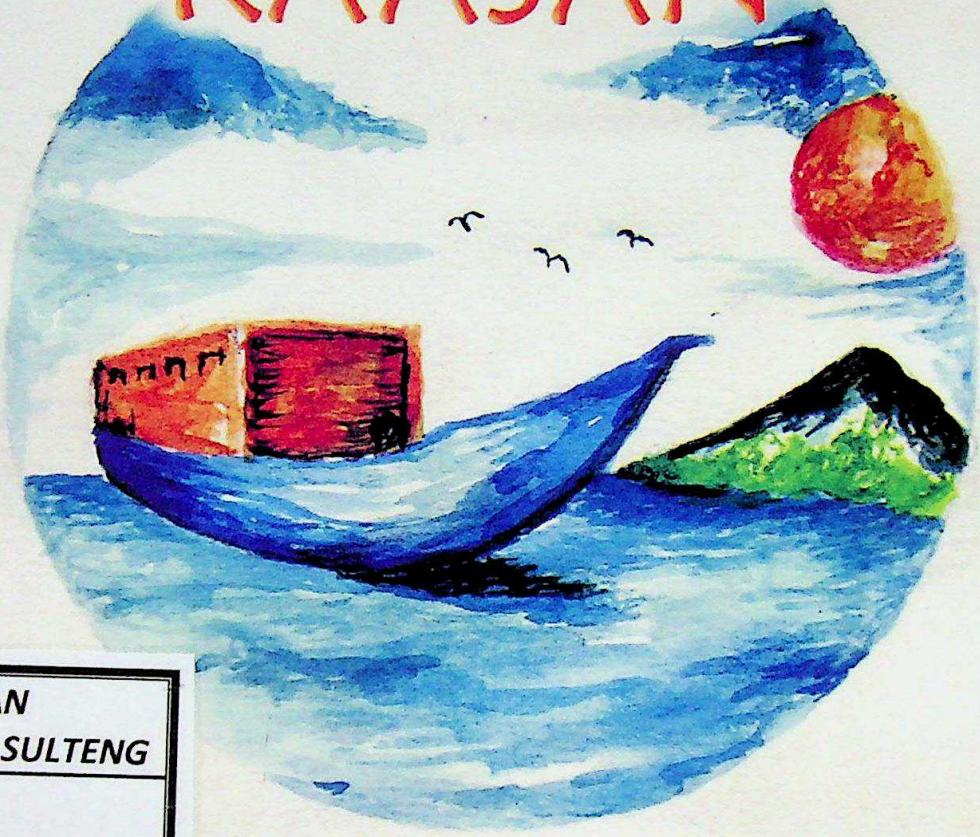
Bacaan untuk anak setingkat
SD kelas 4, 5 dan 6

KAPAL BANGGA KAASAN



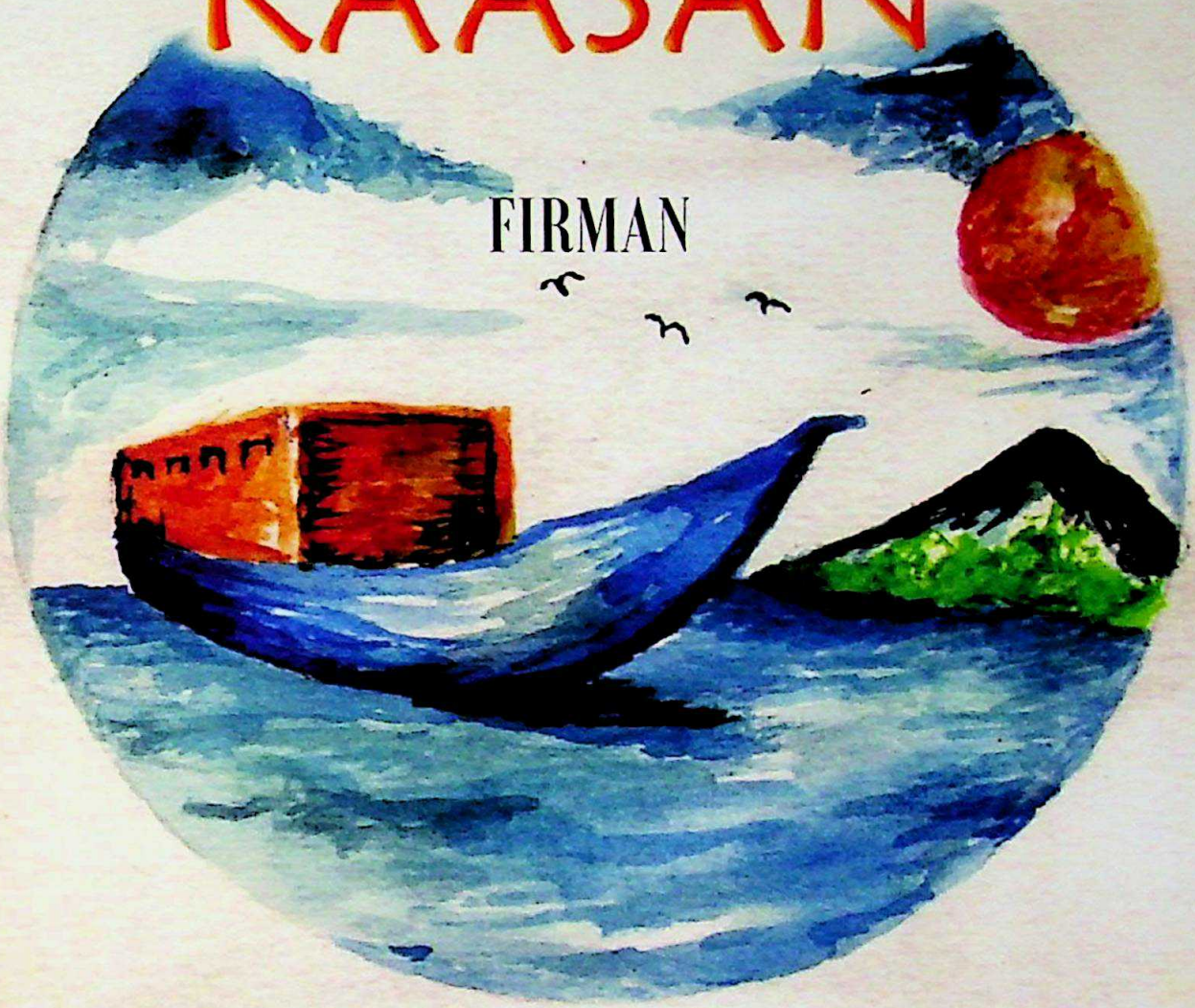
AKAAN
ROV. SULTENG
2

FIRMAN

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

KAPAL BANGGA KAASAN

FIRMAN



BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

2018

KAPAL BANGGA KAASAN

Penulis:
Firman

Penyunting:
Nurmiah

Ilustrator:
Donal Imanuel Rumapar

Penata Letak:
Donal Imanuel Rumapar

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Balai Bahasa Sulawesi Tengah
Jalan Untad 1, Bumi Roviga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyakdalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN: 978 602 50185 1 0

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Firman
Kapal Bangga Kaasan/Firman.-- Palu: Balai Bahasa Sulawesi Tengah, 2018.
iv, 34 hlm.
ISBN : **978 602 50185 1 0**
1. Cerita Rakyat-Sulawesi Tengah

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi juga berbicara tentang kehidupan. Dengan membaca karya sastra, banyak pelajaran yang dapat kita peroleh, salah satu bentuk karya sastra tersebut adalah cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, dan setia kawan, yang tertransmisikan dan menjadi dasar bagi penumbuhan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan program "Gerakan Literasi Nasional". Program itu bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah maupun masyarakat umum. Sehubungan dengan program tersebut, Balai

Bahasa Sulawesi Tengah memfasilitasi penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Sulawesi Tengah menjadi cerita anak, yaitu (1) Vavu Rone oleh Mohammad Isnaeni Muhidin, (2) Kapal Bangga Kaasan oleh Firman, (3) Yenia dan Tumakaka oleh Nur Anna Djafar, (4) Asal Usul Bamba Libo Toaya oleh Indrawan Panggagau, dan (5) Lengkatuwo Sang Tadulako oleh Ahmad Maulidi.

Melalui kesempatan ini, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Palu, Juli 2017

Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah

Drs. Adri, M.Pd.

SEKAPUR SIRIH

Naskah cerita Kapal Bangga Kaasan berasal dari daerah Kabupaten Tolitoli. Cerita tersebut bersumber dari sejarah kerajaan Tolitoli yang sudah terkenal di kalangan masyarakat Tolitoli. Kisah Kapal Bangga Kaasan diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih khazanah budaya bagi kekayaan literasi Indonesia, khususnya wilayah Sulawesi Tengah. Selain itu, cerita ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan anak di negeri tercinta ini dan menjadi motivasi bagi mereka menjadi seorang pahlawan yang siap menepis masuknya kebudayaan asing yang cenderung mampu membawa generasi muda ke arah yang kurang baik.

Akhir kata, penulis berterima kasih kepada Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menyelenggarakan sayembara penulisan sebagai wadah untuk menyalurkan hasrat kepenulisan masyarakat Sulawesi Tengah.

Penulis

Firman

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~~ i
Sekapur Sirih ~~ iii
Daftar Isi ~~ iv

Sang Pangeran ~~ 1
Penobatan Pangeran Imbasiug ~~ 9
Kelabu di Istana Balre Dako ~~ 17
Kemenangan Pasukan kerajaan Tolitoli ~~ 27

BIODATA PENULIS ~~ 32
BIODATA PENYUNTING ~~ 33
BIODATA ILUSTRATOR ~~ 34

1
Sang Pangeran



Sore itu sebuah kapal utusan Sultan Ternate merapat di dermaga Tolitoli. Utusan Sultan Ternate dijemput oleh panglima perang Tau Manurukan lalu diantar ke Istana Balre Dako.

Dua pangeran muda kerajaan, yaitu Imbasiug dan Djamalul Alam sudah menunggu di istana. Tampak di sisi mereka duduk keluarga kerajaan dan para bangsawan.

Seluruh penghuni istana Balre Dako dan beberapa tokoh masyakarat menunggu di luar balairung. Mereka menanti keputusan Sultan Ternate tentang siapa pengganti Raja Tolitoli yang telah mangkat dua puluh empat hari yang lalu.

Sultan Ternate adalah penguasa kerajaan Ternate sekaligus menjadi pengasuh dan pengayom tujuh wilayahbesar di utara nusantara. Salah satunya adalah wilayah Kerajaan Tolitoli. Sultan Ternate mempunyai wewenang khusus untuk melantik dan memberikan pengakuan terhadap kekuasaan di Kerajaan Tolitoli. Selain itu, Sultan Ternate juga wajib melindungi wilayah yang diasuhnya dan memberikan arahan kebijakan pergerakan pemerintahan.



Utusan Sultan Ternate kemudian duduk di kursi tamu bangsawan. Kursi tamu bangsawan diletakkan berhadapan dengan kursi raja. Namun, kursi raja saat ini belum bertuan. Di sebelah kanan kursi raja, duduk dua orang pangeran dan satu putri Raja Tolitoli. Ke dua pengeran dan putri raja dikelilingi oleh keluarga kerajaan yang mengenakan pakaian kuning keemasan.

Di sebelah kiri kursi raja duduk para bangsawan dan panglima kerajaan Tau Manurukan. Para bangsawan mengenakan pakaian berwarna hijau. Warna pakaian dan kelengkapan para bangsawan sesuai dengan tugas dan kepangkatan mereka.

Utusan Sultan Ternate kemudian meminta izin untuk membacakan titah yang mulia Sultan Ternate. Seluruh hadirin tertunduk dengan takzim menyimak titah tersebut.

"Bismillahirrahmanirrahim, Assalamulaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, bangsawan dan pangeran kerajaan Tolitoli, berikut ini adalah titahku sebagai pengasuh tujuh wilayah utara. Kepada pangeran tertua anak kandung dari Almarhum Raja Tolitoli sekiranya

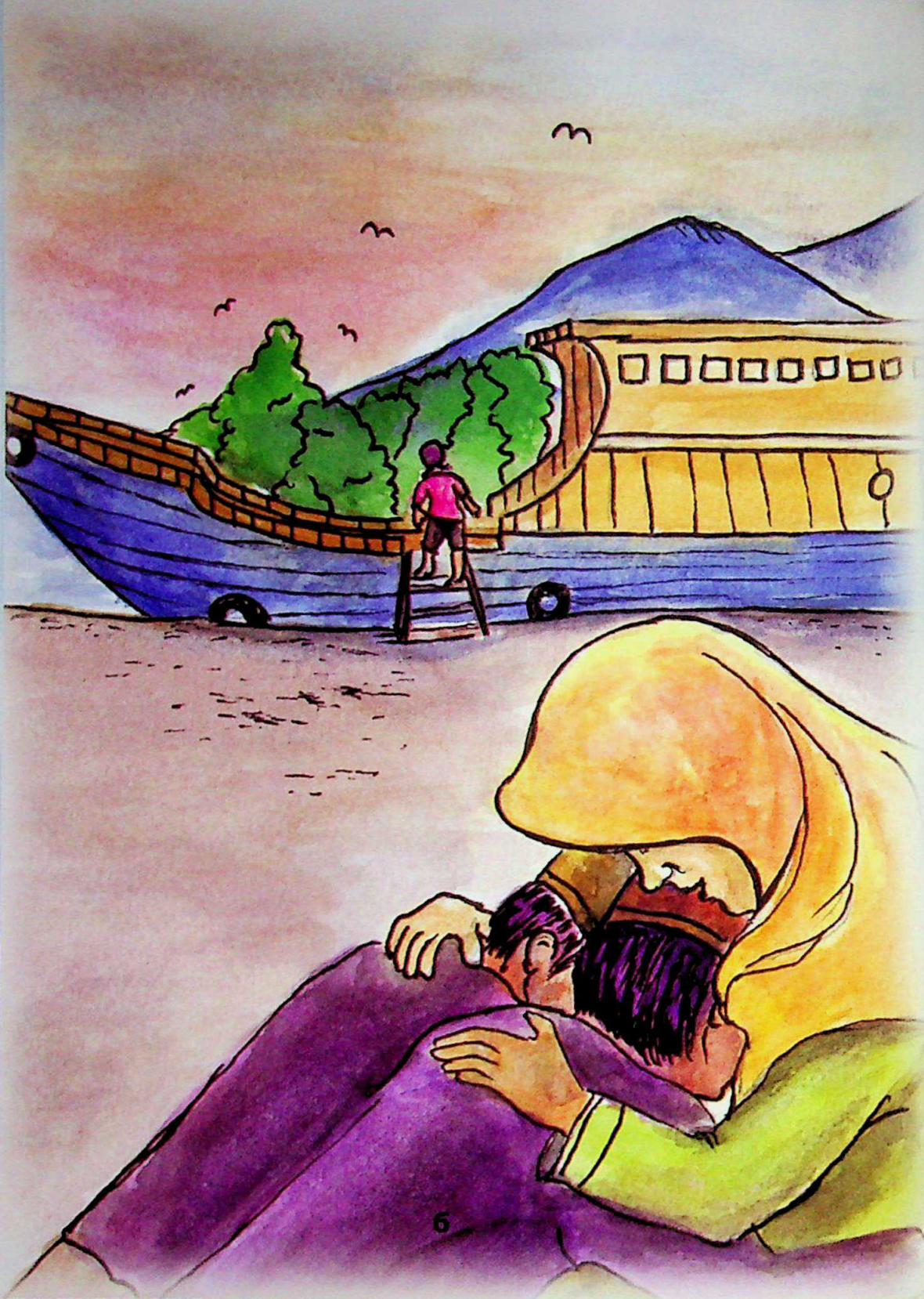
segera bertolak ke Ternate untuk memutuskan siapa yang berhak memimpin wilayah ini agar tidak terjadi perselisihan dan pemerintahan tetap berjalan. Selain itu, cincin Anpara yang menjadi pusaka kerajaan dibawa serta sebagai tanda telah diterimanya titahku ini."

Setelah membacakan titah tersebut, utusan Sultan Ternate kemudian undur diri dan memberikan salam penghormatan kepada keluarga kerajaan Tolitoli dan para bangsawan. Utusan Sultan Ternate merencanakan akan bertolak ke Ternate malam itu juga.

***

Pada saat pagi hari di balairung istana setelah kepergian utusan Kesultanan Ternate, Pangeran Imbasiug berkata kepada adiknya," Kau harus ikut dinda Djamalul Alam!" "Kakanda, biarlah hamba menjaga tanah leluhur kita ketika kakanda dinobatkan menjadi raja, menunggu, dan mempersiapkan segala sesuatunya di sini," jawab Djamalul Alam.

Pangeran Imbasiug meletakkan kedua tangannya di bahu adiknya lalu menatap adik laki-laki kesayangannya dan tidak terasa air mata Imbasiug mulai menetes



sambil berkata, "Dengar adikku! Sudah tiga malam aku bermimpi bertemu almarhum ayahanda. Selain itu, semalam aku melihat bintang utara dan aku juga mendapatkan firasat akan terjadi sesuatu."

Pangeran Imbasiug sangat menyayangi adiknya, mereka berdua tidak pernah terpisahkan sejak kecil. Wajah Djamalul Alam terlihat sangat mirip ayahnya, sedangkan Imbasiug lebih mirip ibundanya. Dalam hal sifat, Imbasiug dikenal tegas dan tidak bisa memberikan ruang untuk pendapat yang berbeda dari pendapatnya. Di sisi lain Djamalul Alam lebih bijaksana, ketegasan kakaknya diimbangi dengan sifat Djamalul Alam yang sangat sabar dan mengedepankan musyawarah untuk memutuskan suatu perkara.

"Dikau harus ikut adinda, inilah keputusanku yang tidak bisa lagi ditolak siapa pun," kata Imbasiug dengan tegas. Djamalul Alam kemudian menunduk. Keputusan Imbasiug tidak dapat ditentangnya lagi.

***

Tepat setengah purnama malam itu, Kapal Bangga Kaasan, kapal Kerajaan Tolitoli telah sarat

dengan muatan. Kedua pangeran sedang berpamitan di dermaga, seluruh Keluarga Kerajaan Tolitoli dan para bangsawan mengantar kepergian kedua pangeran yang mereka cintai.

"Di negeri seberang ingatlah keluarga dan tanah leluhurmu wahai putraku, tutur kata dan adat kita harus terjaga," kata Ibunda Permaisuri pada Imbasiug.

"Tentu, wahai Ibunda. Anakmu ini adalah perisai penjaga tanah leluhur dan pusaka bangsa kita. Perjalanan ini akan menjadi hari yang tertulis di masa yang akan datang dan Ibunda adalah orang yang sangat kumuliakan," jawab Imbasiug dengan tegas.

Ibunda permasuri Raja Tolitoli berkali-kali memeluk kedua anaknya. Seakan tidak ingin melepaskan kedua putranya untuk pergi. Saat ikatan tali kapal akan dilepaskan, kedua pangeran dan para prajurit yang bertugas mengawal keduanya naik ke kabin khusus di atas kapal. Kapal pun bertolak ke Kesultanan Ternate menyisakan harapan yang teramat besar bagi rakyat Tolitoli.

2
Penobatan Pangeran Imbasiug



Kapal kebesaran Bangga Kaasan merapat di kampung pelabuhan Gamalama yang merupakan pusat kerajaan Ternate. Jogugu atau penguasa pendamping Sultan Ternate menyambut dengan ramah kedatangan rombongan Kerajaan Tolitoli.

Setelah memberi salam dan saling berjabatan tangan, Jogugu mempersilakan tamu mereka menuju ke istana untuk bertemu dengan Sultan Jalaludin, Penguasa Kerajaan Ternate. Rombongan termasuk kedua pangeran kemudian menempati kursi tamu kehormatan istana.

Sultan Ternate lalu berdiri di singgasananya dan mulai berpidato, "Assalamualaikum, wahai tamu agung sekalian, Pangeran dan bangsawan dari Kerajaan Tolitoli, selamat datang dan selamat berkunjung ke tanah Ternate, inilah kerajaan yang Allah gariskan sebagai kerajaan besar di tanah nusantara. Segala puji bagi Allah dan semoga kita semua diberikan berkah-Nya."

Sultan kemudian memberi tahu jika pelantikan akan dilaksanakan keesokan harinya, para tamu telah disediakan tempat khusus di sekitar istana kerajaan



untuk menginap pada malam itu. Sultan Ternate menjamu tamu mereka dengan sangat baik malam itu.

Pada saat pagi hari kira-kira matahari berada pada ketinggian setengah tombak, di alun-alun istana kerajaan telah ramai berkumpul masyarakat Ternate. Mereka akan menyaksikan penobatan Raja Tolitoli, salah satu kerajaan yang menjadi sahabat sekaligus binaan kerajaan Ternate.

Sultan Jalaludin penguasa Ternate lalu melantik Pangeran Imbasiug sebagai Raja Tolitoli dengan wilayah kekuasaan tanah Tolitoli dan seluruh pulau yang berada dalam naungannya.

"Engkau Raja Imbasiug akan dikenang sebagai Tamadikalantik, jika umurmu panjang. Oleh karena itu, tegakkanlah keadilan dan kebaikan serta jadikanlah kitab Allah dan syariat Islam sebagai hukum di kerajaan Tolitoli."

Sultan Jalaludin kemudian kembali duduk di singgasananya, saat akan duduk, tiba-tiba beliau terdiam, seakan mendapat bisikan sesuatu, sultan kembali berdiri, lalu melangkah ke panggung



penobatan. Dahi sultan mengkerut, matanya menatap tajam, seperti sedang berpikir berat.

"Adakah saudaramu turut serta wahai Raja Imbasiug?" tanya sultan Ternate.

"Tentu ada wahai Yang Mulia Sultan, adikku Djamalul Alam," jawab Raja Imbasiug.

Sultan Ternate kemudian menatap Djamalul Alam, sedangkan seluruh warga dan para keluarga kerajaan yang hadir merasa terheran-heran. Djamalul Alam berdiri dan melangkah mendekati sultan yang berada di tengah majelis. Djamalul Alam membungkuk akan tetapi ditahan oleh Sultan Jalaluddin.

Sultan kemudian berkata dengan takzim, "Aku tetapkan bahwa Pangeran Djamalul Alam akan menjadi raja apabila Raja Imbasiug lebih dulu meninggal dunia, demikianlah titahku hari ini, pulanglah ke Tolitoli dengan selamat besok hari setelah salat fajar."

Prosesi penobatan kemudian ditutup dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan silsilah keturunan raja dan aturan-aturan penting di Kesultanan Ternate.

***

Kapal kerajaan Tolitoli, Bangga Kaasan, berlayar dengan indah di Laut Sulawesi, melewati jajaran pulau Sangir. Sesekali nakhoda kapal mengangkat teropongnya memperhatikan laut sekitar. Ia merasa khawatir bila ada kapal perompak yang mengintai mereka. Laut Sulawesi cukup aman, tetapi sesekali pernah juga terlihat melintas kapal perompak.

Sudah empat hari lamanya kapal bertolak dari Gamalama Ternate. Malam itu kiranya malam sepertiga purnama, Djamalul Alam menatap langit yang berhambur bintang. Tida-tiba Djamalul Alam terkesiap, dia melihat sebuah bintang jatuh tepat ke arah haluan kapal.

Dada Djamalul Alam berdetak kencang. Dia lalu berlari ke kabin kapal mengetuk pintu kamar, "Kakanda, Kakanda, duhai Kakanda Raja Imbasiug, bukalah pintu." sahut Djamalul Alam. Tapi pintu tidak kunjung dibukakan. Djamalul Alam lalu memanggil Tau Manurukan, mereka mendobrak pintu. Alangkah terkejutnya mereka, Yang Mulia Raja Imbasiug tergeletak di lantai kabin kapal dengan mulut penuh darah. Tau Manurukan lalu memeriksa nadi Raja

Imbasiug, tetapi Tau Manurunkan tak merasakan ada denyutan, Dia mulai meneteskan air mata. Kemudian, meratap.

Duhai raja yang baru dinobatkan
Kiranya baru beberapa hari engkau
Tamadika dilantik
Kini sudah harus berpulang
Semoga gerangan pertanda baik
Untuk tanah Tolitoli kami tercinta

Raja Imbasiug telah wafat di atas Kapal Bangga Kaasan. Djamalul Alam dan keluarga yang berada di atas kapal menangis sejadi-jadinya. Nakhoda memasang bendera putih di tiang penjuru kapal, tanda duka di atas kapal Bangga Kaasan.

Duka mendalam atas kepergian anak raja terhormat yang baik budi dan tampan parasnya. Inilah pertanda dari Sultan Jalaluddin, yakni takdir yang tidak bisa terbantahkan.

3
Kelabu Di Istana Balre dako



Kedatangan kapal Bangga Kaasan malam itu membuat haru biru suasana langit di Tolitoli. Angin seakan-akan berhenti berputar. Awan gelap menyelimuti dan bulan yang setengah sinarnya seakan-akan ikut menjadi saksi atas kesedihan rakyat Tolitoli.

Jenazah Imbasiug, Raja yang baru saja dinobatkan menjadi penguasa di tanah Tolitoli, diturunkan perlahan dari kapal. Seluruh keluarga kerajaan menanti di atas dermaga dengan lutut yang bersandar pada tanah, sedangkan rakyat duduk bersila dengan tangan menggenggam lutut mereka masing-masing. Tanda itu melambangkan bahwa jenazah yang sedang diantar adalah kerabat istana yang sangat mereka hormati.

Tidak ada yang berani berkata-kata, semua tertunduk. Sesekali terdengar isak tangis. Ibunda permaisuri, ibu Raja Imbasiug, beberapa kali harus pingsan dan terpaksa harus ke Istana Balre Dako di Kalangkangan.



Telah berpulang ke rahmatullah salah seorang harapan besar bangsa Tolitoli, Raja Imbasiug. Raja Imbasiug yang sebelumnya dikenal sebagai Pangeran yang luhur dan berakhlak baik. Dia juga paling bagus pemahamannya terhadap pemerintahan dan agama.

Sesuai dengan aturan agama Islam yang merupakan agama resmi Kerajaan Tolitoli, jenazah Raja Imbasiug harus segera dikebumikan. Malam itu juga, setelah tiba di istana Balre Dako, jenazah Imbasiug segera dimandikan dan dikafani, lalu disalatkan. Terakhir, jenazah kemudian diletakkan di balairung istana Balre Dako untuk mendapatkan penghormatan terakhir. Seluruh keluarga kerajaan dan rakyat Tolitoli mengantar kepergian Sang Raja. Raja Imbasiug dimakamkan di kompleks pemakaman keluarga bangsawan Tolitoli di Tuweley.

Tepat dini hari sekitar pukul 04.00 prosesi pemakaman selesai dan seluruh pengantar dan keluarga besar kerajaan kembali ke rumah masing-masing.

***

Pagi hari sinar mentari redup tertutup awan. Saat bayang-bayang sudah setengah tombak berkumpullah seluruh keluarga kerajaan dan bangsawan di balairung istana Balre Dako. Turut hadir pula yang mulia Pangeran Djamalul Alam, adik Raja Imbasiug.

Syaikh Maulana yang merupakan sesepuh sekaligus pimpinan agama di Kerajaan Tolitoli memimpin majelis besar keluarga kerajaan. Tugas pemimpin majelis besar ini memang telah digariskan padanya dan keturunannya.

"Orang bangsawan dan pangeran kerajaan yang kami hormati, semalam Raja Muda Imbasiug telah kita makamkan, innalillahi wa inna ilaihi raajiun, semoga musibah ini bisa menjadikan kita lebih sabar dan sadar bahwa kita ini lemah di hadapan Tuhan. Untuk itu, majelis ini dihadirkan untuk mengisi kekosongan pemerintahan, silakan sampaikan pendapat kalian!"

Immang yang merupakan salah satu bangsawan kerjaaan kemudian berdiri dari kursinya, "Orang bangsawan dan pangeran kerajaan, baiklah kita

mengikuti amanah Sultan Jalaluddin penguasa Ternate dan pengasuh tujuh wilayah di sekitarnya, sebab yang mulia Sultan Jalaluddin adalah raja diraja dan pengasuh wilayah ini."

"Apa amanah yang mulia Sultan Jalaludin wahai Tuanku Immang?" tanya Syaikh Maulana.

Immang kemudian memberi isyarat kepada Tau Manurukan yang menjabat panglima perang kerajaan dan turut serta di kapal Bangga Kaasan bersama raja Imbasiug.

Tau Manurukan yang terkenal gagah berani kemudian berdiri dan mulai berbicara, "Orang bangsawan dan pangeran kerajaan, adapun Sultan Besar Jalaluddin berpesan bahwa jika Raja Imbasiug meninggal dunia, yang berhak menggantikan beliau adalah adiknya, Pangeran Djamalul Alam. Yang Mulia Raja Jalaluddin juga memerintahkan kita untuk tetap memegang syariat Islam sebagai dasar kerajaan dan menjaga erat hubungan kekeluargaan."

Rumanga yang merupakan salah satu bangsawan kerajaan berdiri, "Apa buktimu wahai Tau Manurukan?"

"Inilah surat dan cincin Yang Mulia Raja Jalaluddin," sahut Tau Manurukan sambil melihat tajam ke arah bangsawan Rumanga.

Tau Manurukan mengetahui bahwa Rumanga adalah orang yang paling tidak suka dengan keluarga Raja Imbasiug.

Rumanga adalah seorang bangsawan yang keluarganya berasal dari daerah selatan. Ia diangkat menjadi bangsawan karena ayahnya adalah orang kaya yang banyak membantu kerajaan. Ayah Rumanga bermaksud menikahkan Rumanga dengan saudara perempuan Raja Imbasiug, tetapi pernikahan itu batal.

Syaikh Maulana pun menengahi, "Baiklah telah jelas sepertinya permasalahan ini, orang bangsawan dan pangeran kerajaan, sebaiknya mari kita simpulkan pertemuan ini."

"Raja Imbasiug telah wafat, sebagai penggantinya telah ditunjuk yang mulia Pangeran

Djamalul Alam. Sekarang aku menetapkan bahwa tiga hari lamanya akan ada masa berduka untuk kematian Raja Imbasiug, kemudian sembilan hari lamanya akan ada masa persiapan pergantian raja. Hari kedua belas, kita akan mengangkat Pangeran Djamalul Alam sebagai Raja Kerajaan Tolitoli, penguasa wilayah Tolitoli."

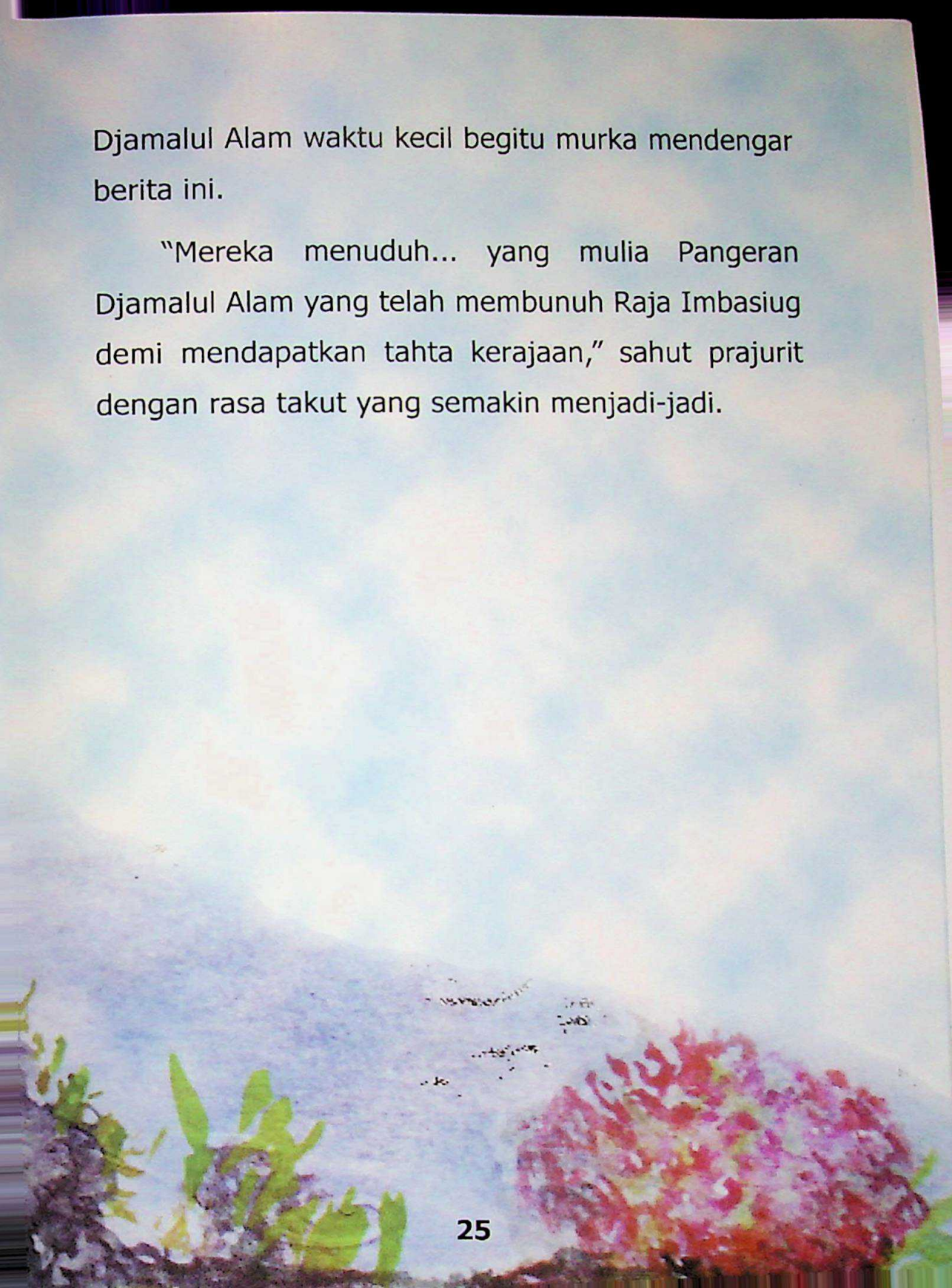
Tiba-tiba terdengar suara ketukan keras di pintu utara balairung istana Balre Dako. Penjaga kemudian membukakan pintu. Salah seorang prajurit istana Balre Dako kemudian melangkah masuk balairung dengan wajah ketakutan. Tangannya gemetar, langkahnya penuh keraguan.

"Apa keperluannmu?" bangsawan Immang bertanya. Setelah berlutut, prajurit kemudian berkata, "Terjadi keributan di luar wahai yang mulia, orang-orang datang menuntut balas atas kematian Raja Imbasiug, mereka mengatakan Raja Imbasiug dibunuh."

"Siapa yang mereka tuduh telah membunuh Raja Imbasiug?" tanya Immang. Immang sahabat karib

Djamalul Alam waktu kecil begitu murka mendengar berita ini.

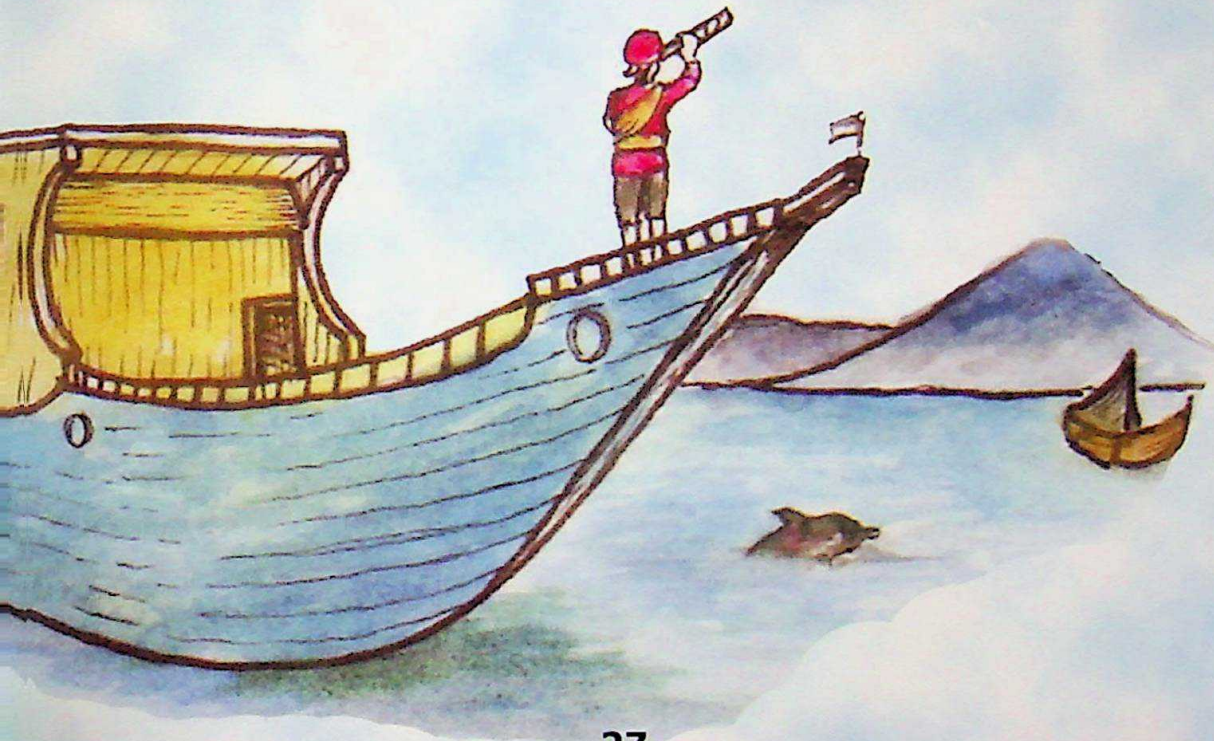
"Mereka menuduh... yang mulia Pangeran Djamalul Alam yang telah membunuh Raja Imbasiug demi mendapatkan tahta kerajaan," sahut prajurit dengan rasa takut yang semakin menjadi-jadi.





4

Kemenangan Pasukan Tolitoli



Seketika panah-panah yang melesat berhamburan menuju ke istana. Sembilan belas pasukan penjaga istana tiba-tiba roboh, sekelompok pasukan dengan panji perang berwarna merah pun menyerbu istana Balre Dako.

Pintu-pintu istana dirusak dan setiap orang yang mereka temui ditantang berkelahi. Istana Balre Dako pagi itu penuh teriakan dan tangisan.

Sementara di balairung istana, Rumanga mencabut pedangnya, "Aku menuntut hukuman mati terhadap Djamalul Alam, dialah yang membunuh Raja Imbasiug."

Seketika seluruh hadirin kaget, Djamalul Alam belum sempat mencabut pedangnya ketika Tau Manurukan membopong dan membawa lari Djamalul Alam menuju belakang istana bersama beberapa orang anggota keluarga kerajaan lainnya.

Rumanga kemudian bergabung dengan pasukan panji merah yang ternyata sudah menyiapkan rencana pemberontakan hari ini. Rumanga menghembuskan fitnah bahwa Raja Imbasiug sebenarnya dibunuh oleh adiknya sendiri, yaitu Pangeran Djamalul Alam. Tujuannya, untuk merampas tahta kerajaan Tolitoli.

Banyak orang terhasut dengan fitnah itu. Di samping itu, Rumanga juga membentuk pasukan dengan uang yang dimilikinya.

Sebenarnya Rumanga adalah calon menantu dari Raja Tolitoli. Dia pernah melamar putri raja Tolitoli, saudari dari Pangeran Imbasiug dan Djamalul Alam. Lamaran itu awalnya diterima. Akan tetapi, atas petunjuk Yang Maha Kuasa, raja pada saat itu membatalkan lamaran Rumanga.

Raja mengetahui sifat Rumanga yang sering mabuk-mabukan dan menghambur-hamburkan hartanya untuk kesenangan semata. Selain itu, Rumanga bukanlah asli keturunan bangsawan Tolitoli, melainkan pendatang dari Tanah Selatan. Hanya karena memiliki harta yang banyak, keluarga Rumanga mendapat tempat di istana Kerajaan Tolitoli.

Beberapa kali ayah Rumanga yang seorang pengusaha besar dari Tanah Selatan membantu keuangan kerajaan. Akhirnya, untuk membalas jasa Raja Tolitoli pada saat itu memberi gelar bangsawan pada keluarga Rumanga.

***

Rumanga dan pasukannya kini sepenuhnya menguasai istana Balre Dako. Dia membariskan pasukannya di alun-alun istana. Panji merah berkibar di sekeliling pasukannya.

Dari arah barat tiba-tiba berkibar-kibar bendera kuning, itulah lambang kebesaran Kerajaan Tolitoli. Sejumlah pasukan kerajaan Tolitoli sudah terkumpul dalam kondisi siap perang. Pasukan kerajaan Tolitoli tampak sangat banyak. Selain itu, pasukan dari kesultanan Ternate yang baru tiba semalam telah bergabung dengan barisan pasukan kerajaan Tolitoli.

Tau Manurukan sebenarnya sudah mencium rencana Rumanga dan kelompoknya saat berada di Gamalama Kerajaan Ternate. Tanpa sepengetahuan Raja Djamalul Alam, Tau Manurukan bercerita tentang perihal Rumanga kepada Sultan Jalaluddin. Bahkan, Tau Manurukan juga menceritakan firasat Raja Imbasiug yang mengatakan bahwa usia Raja Imbasiug tidak lama lagi karena penyakit yang dideritanya. Untuk itu, Tau Manurukan meminta Sultan Ternate untuk melantik pengganti Raja Imbasiug, yaitu Pangeran Djamalul Alam adik Raja Imbasiug sendiri.

Sebuah armada perang dari Ternate kemudian diberangkatkan menuju Tolitoli sehari setelah kapal Bangga Kaasan bertolak. Armada perang inilah yang bergabung dengan pasukan kebesaran Kerajaan Tolitoli.

Rumanga kemudian maju ke tengah pasukannya "Serang...!" Pasukan panji merah tampak ragu melihat banyaknya pasukan Tolitoli. Satu per satu pasukan Rumanga melemparkan senjatanya. Setelah melihat situasi yang kurang menguntungkannya, Rumanga akhirnya maju seorang diri dan disambut dengan adu tanding oleh Tau Manurukan.

Tau Manurukan tidak butuh waktu lama untuk melumpuhkan Rumanga. Setelah beberapa jurus, pedang Tau Manurukan akhirnya berhasil menundukkan sang pemberontak. Rumanga tewas di tangan Tau Manurukan. Peperangan berakhir dengan kemenangan pada keluarga kerajaan.

Kebenaran pasti menang. Seperti itulah kehidupan. Kerajaan Tolitoli kini berbenah dengan raja baru mereka, Yang Mulia Raja Djamalul Alam. Kelak Raja Djamalul Alam memerintah daerah Tolitoli dengan sangat arif dan bijaksana. Keadilan ditegakkan hingga masyarakat Tolitoli menjadi masyarakat sejahtera dan makmur.

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Firman
Pos-el : mkaimun@gmail.com
Akun Facebook : Firmankaimun

Riwayat Pendidikan

(S1) Universitas Hasanuddin, Jurusan Teknik Arsitektur (2010)

(S2) Universitas Hasanuddin, Program Studi Teknik Transportasi (2012)

Riwayat Pekerjaan

PNS Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kabupaten Tolitoli

Informasi lain

Lahir di Tolitoli, 23 Oktober 1987. Alamat Jalan Lanoni No. 7 Tolitoli, Provinsi Sulawesi Tengah. Nomor kontak 0852 5520 4147. Hobi membaca novel, menulis, dan renang.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Nurmiah
Pos-el : nurmiah.70@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti bahasa

Riwayat Pekerjaan

Balai Bahasa Sulawesi Tengah (2015—sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-2 Program Studi Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar (2011—2013)

Informasi lain

Lahir di Soppeng pada tanggal 3 Mei 1970. Dua tahun ini, terlibat dalam penelitian kebahasaan, seperti Penelitian Korespondensi Bahasa di Sulawesi Tengah, Penelitian Pemetaan Bahasa, dan Penelitian Kontak Bahasa Multietnik di Kabupaten Poso. Selain itu, juga terlibat dalam penerbitan Antologi cerpen, seperti Antologi Cerpen Becak Sederhana dan Antologi Cerpen Menunggu Senja.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama	: Donal Imanuel Rumapar
Pos-el	: imanueldonal@gmail.com
Bidang Keahlian	: Ilustrator dan Layouter
Riwayat Pendidikan	: S1 DKV

Judul Buku dan Tahun Terbitan Informasi lain :
Perwajahan Buku "The Composers Journey" 2016

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



PERP
BALAI BAHAS

BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Penerbit
Garis Khatulistiwa
Jl. Borong Raya No. 75 A Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0813 4370 3421

9 786025 018510